

KONSEP-KONSEP ESENSIAL DARI TEORI DAN MODEL PERENCANAAN DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Hairuddin Cikka

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Jl. Diponegoro No.23 Kota Palu, Sulawesi Tengah 94221
Email: hairuddin_cikka@iainpalu.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan memunculkan sumber daya manusia yang akan memegang peran penting untuk memajukan bangsa baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Baik buruknya pendidikan suatu bangsa akan berpengaruh terhadap pembangunan. Sumber daya manusia harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Manusia merupakan pemegang peran penting dalam hal ini, posisinya sebagai objek utama haruslah digunakan dengan sebaiknya.

Pendidikan dan perubahan sosial merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Pendidikan sebagai lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dirancang sesuai dengan arah perubahan, tetapi perubahan juga terjadi setiap saat tanpa dirancang karena pengaruh budaya dari luar. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembangunan budaya, ekonomi dan politik suatu bangsa. Peran pendidikan sebagai human capital adalah sebagai wadah atau alat untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendukung dan mampu memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan sangat ditekankan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia.

Abstract:

Education has an important role in nation building. Education raises human resources who will play an important role in advancing the nation both in the economic, social, political, and so on. Good or bad education of a nation will affect development. Human resources must be developed through the educational process. Humans are the holders of an important role in this matter, their position as the main object must be used properly.

Education and social change are two things that cannot be separated and are closely related to one another. Education as an institution that can be used as an agent of social change and at the same time determines the direction of social change which is called community development. Meanwhile, social changes that occur in society can be designed according to the direction of change, but changes also occur at any time without being designed because of cultural influences from outside. Education has a major influence in the cultural, economic and political development of a nation. The role of education as human capital is as a forum or tool to prepare a skilled workforce, because education is one aspect that supports and is able to contribute to economic development. Therefore, education is highly emphasized to improve the quality and quantity of human resources.

Kata Kunci: Konsep, Teori, Model Perencanaan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat.

Pembangunan (*development*) adalah proses

perubahan yang mencakup seluruh system sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan, teknologi, kelembagaan, dan budaya. Portes mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan memunculkan sumber daya manusia yang akan memegang peran penting untuk memajukan bangsa baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Baik buruknya pendidikan suatu bangsa akan

berpengaruh terhadap pembangunan. Seperti Indonesia, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, namun, tidak ada yang bisa mengolahnya atau memegang peranan untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut disebabkan terhambatnya pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan memunculkan sumber daya manusia yang akan memegang peran penting untuk memajukan bangsa baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Baik buruknya pendidikan suatu bangsa akan berpengaruh terhadap pembangunan.

Sumber daya manusia harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Manusia merupakan pemegang peran penting dalam hal ini, posisinya sebagai objek utama haruslah digunakan dengan sebaiknya. Maka mari kita bersama-sama sebagai pendidik masa depan untuk menghasilkan bibit-bibit yang unggul dalam pendidikan agar dapat mengambil posisi penting untuk memajukan pembangunan bangsa.

PEMBAHASAN

Esensi Pendidikan dan Pembangunan Serta Titik Temunya

Menurut paham umum kata “pembangunan” lazimnya diasosiasikan dengan pembangunan ekonomi dan industri yang selanjutnya diasosiasikan dengan dibangunnya pabrik-pabrik, jalan, jembatan sampai kepada pelabuhan, alat-alat transportasi, komunikasi, dan sejenisnya.

Menurut La Sulo dan Tirtarahardja, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusianya, yaitu dapatnya dipenuhi hajat hidup, jasmaniah dan rohaniah, sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk religius, agar dengan demikian dapat meningkatkan martabatnya selaku makhluk (La Sulo, dan Umar Tirtarahardja, 2005: 31). Jika pembangunan bertolak dari sifat hakikat manusia, berorientasi kepada pemenuhan hajat hidup manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia maka dalam ruang gerak pembangunan, manusia dapat dipandang sebagai “objek” dan sekaligus juga sebagai “subjek” pembangunan.

Sebagai objek pembangunan manusia dipandang sebagai sasaran yang dibangun. Dalam hal ini pembangunan meliputi ikhtisar ke dalam diri manusia, berupa pembinaan pertumbuhan

jasmani, dan perkembangan rohani yang meliputi kemampuan penalaran, sikap diri, sikap sosial, dan sikap terhadap lingkungannya, tekad hidup yang positif serta keterampilan kerja. Manusia sebagai sasaran pembangunan wujudnya diubah dari keadaan yang masih bersifat “potensial” ke keadaan “aktual”.

Potensi-potensi kebaikan yang perlu dikembangkan aktualisasinya seperti kemampuan berusaha, berkreasi, kesediaan menerima kenyataan, berpendirian, rasa bebas yang bertanggung jawab, kejujuran, toleransi, rendah hati, tenggang rasa, kemampuan bekerjasama, menerima, melaksanakan kewajiban sebagai keniscayaan, menghormati hak orang lain dan seterusnya.

Manusia dipandang sebagai “subjek” pembangunan karena ia dengan segenap kemampuannya menggarap lingkungannya secara dinamis dan kreatif, baik terhadap sarana lingkungan alam maupun lingkungan sosial/spiritual. Uraian di atas menunjukkan “status” pendidikan dan pembangunan masing-masing dalam esensi pembangunan serta antar keduanya. Pendidikan merupakan usaha dalam diri manusia sedangkan pembangunan merupakan usaha ke luar dari diri manusia. Pendidikan menghasilkan sumber daya tenaga yang menunjang pembangunan dan hasil pembangunan dapat menunjang pendidikan (pembinaan, penyediaan sarana, dan seterusnya).

Sumbangan Pendidikan pada Pembangunan

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Pendidikan merupakan usaha untuk diri manusia dan mampu menghasilkan SDM yang menunjang pembangunan sedangkan pembangunan merupakan usaha dari diri manusia dan dapat menunjang pendidikan (pembinaan, penyelidikan, saran dan seterusnya). Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM.

Peranan pendidikan dalam Pembangunan Nasional

Peranan pendidikan sangat berpengaruh dalam pembangunan suatu Negara karena Negara yang maju sudah pasti memiliki mutu pendidikan yang sangat baik di negaranya . karena jika Negara mempunyai generasi penerus yang cerdas pasti para penerus akan memperbaiki pembangunan terhadap Negara . pendidikan sangatlah penting untuk menentukan kedudukan

suatu bangsa, ilmu pengetahuan teknologi suatu Negara juga mempengaruhi kemajuan Negara . contoh saja Indonesia , Negara kita ini masih lemah dari sektor pendidikan dibanding Negara maju seperti jepang , jerman , Negara maju lainnya. Karena di Negara Indonesia masih banyak masalah pendidikan yang belum diselesaikan oleh pemerintah seperti masih banyaknya bangunan sekolah yang tidak layak untuk belajar dan pengembangan metode belajar yang masih jauh dari harapan . maka dari itu Indonesia sampai saat ini masih di kategori kan sebagai Negara berkembang.

Contoh saja seperti Negara maju jepang, yang terkenal dengan teknologinya yang berkembang sangat pesat hal ini tidak lepas dari pendidikan yang sangat baik di jepang . karena jepang sangat mementingkan pendidikan agar muncul para penerus negaranya yang memiliki tingkat intelektual yang kuat dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi hal inilah yang membuat jepang menjadi Negara maju . karena syarat Negara yang paling utama untuk menjadi Negara maju adalah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tinggi . seharusnya pemerintah Indonesia bisa berkaca dari jepang untuk memajukan mutu pendidikan Indonesia agar kelak Indonesia bisa menjadi Negara maju dan terlepas dari angka kemiskinan yang tinggi saat ini.

Sejalan dengan paradigma Fungsional, paradigma sosialisasi melihat peranan pendidikan dalam pembangunan adalah:

1. Mengembangkan kompetensi individu,
2. Kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan
3. Secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan akan meningkakan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma sosialisasi ini, pendidikan harus di perluas secara besar-besaran dan menyeluruh, kalau suatu bangsa menginginkan kemajuan (Mudyahardjo, 2008: 46)

Peranan Pendidikan Dalam Bidang Pembangunan Ekonomi

Pendidikan memberi kontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi telah menjadi kebenaran yang bersifat aksiomatik. Berbagai kajian akademis dan penelitian empiris

telah membuktikan keabsahannya. Pendidikan bukan hanya melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta menguasai teknologi, tetapi juga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi karena itu, investasi dibidang pendidikan tidak saja berfaedah bagi perorangan, tetapi juga bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum.

Pencapaian pendidikan pada semua level niscaya akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai problem krusial: pengangguran, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan welfare dependency yang menjadi beban sosial politik bagi pemerintah (Mudyahardjo, 2008: 46):

Ada tiga paradigma yang menegaskan bahwa pembangunan merujuk *knowledge based economy* tampak kian dominan:

1. Kemajuan ekonomi dalam banyak hal bertumpu pada basis dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Hubungan kualitas antara pendidikan dan kemajuan ekonomi menjadi kiat kilat dan solid.
3. Pendidikan menjadi penggerak utama dinamika perkembangan ekonomi yang mendorong proses transformasi struktural berjangka panjang.
4. Peranan Pendidikan Dalam Membangun SDM (Mudyahardjo, 2008: 46):

Selain itu berdasarkan sasarannya sumbangan pendidikan terhadap pembangunan dapat dilihat pada beberapa segi :

a. Segi sasaran

Pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi.

b. Segi lingkungan Terdiri dari:

1). Lingkungan Keluarga

Di dalam lingkungan keluarga anak dilatih berbagai kebiasaan yang baik (habit formation) tentang hal-hal yang berhubungan dengan kecekatan, kesopanan, dan moral.

2). Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah (pendidikan formal), peserta didik dibimbing, untuk memperluas bekal yang telah diperoleh dari lingkungan kerja

keluarganya berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3) Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat (pendidikan non formal), peserta didik memperoleh bekal praktis untuk berbagai jenis pekerjaan (Mudyahardjo, 2008: 46)

b. Segi jenjang pendidikan

Pendidikan dasar merupakan *basic education* yang memberikan bekal dasar bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Artinya pendidikan tinggi berkualitas, jika pendidikan menengahnya berkualitas, dan pendidikan menengah berkualitas, jika pendidikan dasarnya berkualitas.

c. Segi pembedangan kerja atau sektor kehidupan

Pembedangan kerja menurut sektor kehidupan meliputi antara lain : bidang ekonomi, hukum, sosial politik, keuangan, perhubungan, dan komunikasi, pertanian, pertambangan, pertahanan, dan lain-lain. (<https://acehdroe>, esensi-pendidikan, Diakses 7 Juli 2021)

Pembangunan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pemahaman akan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang mampu membentuk akhlak manusia menjadi lebih bermoral dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu menilai dan meneladani sikap yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan memiliki tujuan umum yakni untuk memanusiaikan manusia sehingga dalam pendidikan yang diolah bukan hanya kecerdasan otak (*head*) tetapi juga kecerdasan hati (*heart*), dan ketrampilan untuk menciptakan (*hand*). Pendidikan dikatakan berhasil bila ketiga aspek tersebut berpadu (*balanced*) dalam diri peserta didik.

Hakikat Sekolah Berkarakter

Sekolah merupakan sebuah tempat dimana proses pendidikan terjadi secara formal. Sekolah merupakan ujung tombak terlaksananya proses pendidikan. Di sekolah terjadi proses transfer ilmu, yang dinamakan proses belajar. Sehingga sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter.

Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun

penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (*believe system*) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi sangat penting di dalamnya, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter yang berbudaya.

Nilai-Nilai Yang Dikembangkan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. berbagai nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat sangat di junjung tinggi. Namun seiring berkembangnya arus globalisasi, nilai-nilai tersebut semakin pudar. Budaya-budaya yang saling berakulturasi, dirasa menarik sehingga mulai ditiru sebagai budaya anak muda. Oleh karena itu dirasa perlu dan penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada proses pendidikan di sekolah. Sehingga membentuk siswa yang berkarakter budaya.

Nilai-nilai budaya yang tumbuh dari bangsa Indonesia adalah hasil pewarisan (*inheritance*) dari nenek moyang. Nilai-nilai tersebut diambil dari nilai-nilai kehidupan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga muncul dari berbagai sumber, sumber yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Berikut adalah sumber-sumber dari nilai budaya bangsa:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Burhanuddin, <http://.wordpress.com/perkuliahannya/pendidikan-karakter>, Diakses 7 Juli 2021)

Tujuan Pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber-sumber ini merupakan pandangan atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Dimana didalamnya terdapat nilai-nilai luhur jati diri bangsa Indonesia. Kemudian bersumber dari nilai-nilai tersebut, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2011 menetapkan 18 nilai yang wajib disisipkan pada setiap aktivitas sekolah. Hal ini diumumkan oleh Presiden Yudhoyono. Berikut 18 nilai pembentuk karakter:

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu. Semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Nugraha, <http://09.blogspot.com/2012/09/membangun-sekolah-yang-berkarakter.html>, Diakses 7 Juli 2021)

Membentuk karakter siswa memang tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak pada pendidikan formal di sekolah.

Untuk membentuk pribadi yang berkarakter perlu adanya korelasi yang baik antara warga sekolah. Baik dari kepala sekolah, guru maupun karyawan harus sadar akan karakter yang mereka bawakan. Sekolah harus bisa membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik. Berikut adalah cara-cara sekolah dalam membentuk

karakter siswa:

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu (Mu'in, 2011: 287).

a. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerjakeras.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

5) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

6) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang telah di ajarkan di sekolah. (Salahudin, 2011: 41)

Pendidikan dalam Perspektif Sosial, Ekonomi dan Budaya serta Teori Human Kapital

Pendidikan dalam Perspektif Sosial

Pendidikan dalam Perspektif Perubahan Sosial Pendidikan sebagai suatu proses yang mengubah perilaku individu dalam konteks teori perubahan social akan mempunyai dampak terjadinya perubahan baik pada tingkat individu sebagai agen maupun tingkat kelembagaan yang mampu mengubah struktur social yang ada dalam masyarakat. Pendidikan dapat menimbulkan perubahan dalam masyarakat dan sebaliknya, jika masyarakat mengalami perubahan, secara tidak langsung sitem pendidikan juga mengalami perubahan.

Arah pembangunan dibidang pendidikan sangat ditentukan oleh tuntutan masyarakat sesuai dengan kebudayaan. Dalam pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah memegang peranan penting karena daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. Terdapat beberapa faktor terjadinya tuntutan penerapan desentralisasi pendidikan, antara lain

sebagai berikut;

1. Tuntutan orang tua, kelompok masyarakat, para legislator, bisnis dan perhimpunan guru untuk turut serta mengotrol sekolah dan penilaian pendidikan.
2. Adanya anggapan bahwa struktur pendidikan yang terpusat tidak dapat bekerja dengan baik dalam meningkatkan partisipasi siswa.
3. Ketidakmampuan birokrasi yang ada untuk merespon secara efektif kebutuhan sekolah setempat dan masyarakat yang beragam.
4. Penampilan fisik sekolah dinilai tidak memenuhi tuntutan baru dari masyarakat.
5. Tumbuhnya persaingan dalam memperoleh bantuan pendanaan dari privatisasi (Suryadi, 1999: 236-237)

Disamping beberapa faktor tersebut, terdapat beberapa factor yang lain tentang desentralisasi pendidikan di Indonesia. Beberapa faktor tersebut menurut Muhajir antara lain sebagai berikut;

1. Terjadinya tuntutan reformasi di segala bidang termasuk bidang pendidikan.
2. Kurangnya perssaingan antar daerah dalam memajukan pendidikan karena tuntutan nasional yang seragam.
3. Tuntutan masyarakat untuk mandiri sesuai dengan kemampuan daerah untuk menyelenggarakan dan memajukan bidang pendidikan.
4. Ketidaksesuaian tuntutan nasional dengan potensi sumber daya yang dimiliki daerah.
5. Adanya ketergantungan pemerintah daerah ke pemerintah pusat.
6. Kurangnya kreatifitas daerah, sekolah dan personil penyelenggara dan lain-lainnya.
7. Kurangnya kemandirian lembaga pengelola dan pelaksana pendidikan karena besarnya ketergantungan terhadap pemerintah (Muhadjir, 1981: 32).

Berdasarkan tuntutan desentralisasi tersebut, maka sistem pendidikan juga mengalami perubahan dan demikian pula implementasinya, semua daerah merasa mempunyai kepentingan untuk mengembangkan daerahnya melalui pendidikan. Pemerintah daerah berusaha untuk menemukan potensi yang ada di daerahnya dan dikembangkan sedemikian rupa menjadi paket-paket pendidikan yang kental dengan karakteristik kedaerahannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan potensi daerah, pengajaran tidak lagi menggunakan pola-pola pengajaran terpusat pada guru tetapi terpusat pada murid berdasarkan potensi masing-masing.

Dalam UU RI NO 20 Tahun 2003 pada pasal 1, 2, 3, dalam ayat-ayat tersebut dapat diartikan bahwa penyelenggara pendidikan berkembang sesuai dengan perkembangan daerah masing-masing, baik dalam hal pendanaan, manajemen, kurikulum dan system evaluasinya. PBM (Pendidikan Berbasis Masyarakat) dimaknai sesuai dengan pemahaman masing-masing daerah berdasarkan kondisi social ekonomi. Owens mengemukakan beberapa asumsi penting yang dapat dijadikan landasan PBM. Beberapa asumsi tersebut adalah sebagai berikut;

1. Pendidikan harus dipandang sebagai suatu bentuk keberlanjutan sejak usia prasekolah hingga melalui proses pendidikan sepanjang hayat.
2. Belajar adalah apa yang kita lakukan untuk kita sendiri. Oleh sebab itu si pembelajar harus sadar keterlibatannya dalam proses pembelajaran.
3. Pekerjaan di masa mendatang tidak hanya memerlukan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi namun juga memerlukan latar belakang yang berbeda termasuk di dalamnya yang mampu membelajarkan cara belajar kritis, membangun sebuah tim, serta kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan.
4. Orang dewasa perlu terlibat dalam urusan masyarakat serta memberikan perhatian seimbang kepada pekerjaan, keluarga dan masyarakat.
5. Masalah-masalah yang dapat di atasi sekolah. Oleh karena itu keterlibatan keluarga, dunia kerja, masyarakat serta pihak-pihak lain yang terkait menjadi sangat penting (<https://acehdroe>, esensi-pendidikan, Diakses 7 Juli 2021).

Adanya resistensi dari guru, sekolah dan masyarakat terhadap perubahan-perubahan sebagaimana tersebut di atas harus diakui keberadaannya sehingga memerlukan bantuan agar resistensi dapat dikelola dengan baik oleh para pemimpin dunia pendidikan untuk mencapai visi pendidikan abad 21.

Pendidikan Dalam Perspektif Ekonomi

Philip Kotler dalam Sardin dan R. Tillar berpendapat bahwa ada empat faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan sebuah bangsa yaitu (1) Natural Capital (sumber daya alam) seperti tanah, mineral, tambang, air, dan lain-lain, (2) Physical Capital (modal fisik) seperti mesin-mesin, bangunan, dan infrastruktur, (3) Human Capital (SDM) yaitu nilai produktivitas manusia

seperti kreativitas, inovasi, dan lain-lain, (4) Social Capital (modal sosial) seperti kualitas keluarga, komunitas, organisasi masyarakat, yang menjadi perekat hubungan sosial (Sardin dan R. Tillar, 1997: 241).

Dari keempat modal tersebut SDM menurut Frederick Harbison merupakan modal paling utama karena SDM yang berkualitas akan mampu mengelola dan memobilisasi dana, mengembangkan teknologi, memproduksi barang dan jasa, dan melakukan aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, jika suatu negara tidak berhasil dalam mengembangkan SDM maka negara tersebut tidak akan membuat apapun, apakah itu membuat sistem politik yang moderen, menumbuhkan nasionalisme dan membangun masyarakat yang sejahtera. (Sardin dan R. Tillar, 1997: 241).

Maka untuk mencapai kemajuan maka pemberdayaan SDM melalui pendidikan harus menjadi pilihan utama dan pertama. Hal tersebut terbukti di beberapa negara bahwa negara maju memiliki pendidikan yang maju pula. Pendidikan memiliki peran penting terhadap kemajuan ekonomi. Laporan Bank Dunia yang berjudul *The East Asean Miracle: Economic Growth and Public Policy* (1993) mengkaji secara analitis tentang pembangunan negara-negara di dunia. Dari kajian itu ditemukan 8 negara Asia Timur yang mempunyai prestasi sangat mengesankan dalam laju pertumbuhan ekonominya melebihi apa yang dicapai oleh negara-negara lain di dunia. Sedemikian tinggi dan konsistennya prestasi pembangunan pada 8 negara itu sehingga disebut sebagai negara yang membuat keajaiban. Ke-8 negara tersebut oleh Bank Dunia disebut *High Performing Asean Economics* (HPAEs) terdiri dari peringkat atas “empat macan asia” (Korea Selatan, Taiwan, Cina, Hongkong, Singapura) dan tiga negara yang digolongkan sebagai *Newly Industrializing Economies* (NIEs) yaitu (Indonesia, Malaysia, dan Thailand) perbandingannya bukan hanya dalam lingkup ASIA tetapi di seluruh dunia. Sejak tahun 1960 pertumbuhan ekonomi di 8 negara ini dua kali lebih cepat dari negara Asia Timur lainnya, tiga kali lebih cepat dari negara-negara Amerika Latin dan Asia Selatan, dan lima kali lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara Afrika. (<http://riya-wawa>, pendidikan-dan-perubahan-sosial.html, Diakses 7 Juli 2021)

Bahkan dibandingkan dengan negara-negara industri lain dan negara-negara kaya penghasil minyak di Timur Tengah dan Afrika Utara, tingkat pertumbuhan yang dicapai delapan

HPAEs itu masih lebih tinggi. Dari laporan tersebut ternyata pendidikan mempunyai kontribusi yang luar biasa untuk memacu efisiensi dan produktifitas berbagai sektor pembangunan sehinggaberpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pendidikan yang hampir sama yang diambil oleh masing-masing dari delapan negara ini adalah sebagai berikut: *education policies that focused on primary and secondary school generatif, rapid, increase in labour forces skills*. Di Indonesia kebijaksanaan yang dimaksud adalah wajib belajar pendidikan dasar (Universal Basic Organization) mulai dari perluasan SD sejak awal tahun 70an dan di SLTP pada akhir tahun 1980an. Perluasan pendidikan dasar ini kemudian diikuti oleh perluasan kesempatan pendidikan menengah dan tinggi. (blogspot.com/2016/12/pendidikan-dan-pembangunan.html, Diakses 7 Juli 2021)

Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu negara (daerah). Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga akan berpengaruh fertilitas masyarakat. Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu negara. Hampir semua negara berkembang menghadapi masalah kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang diakibatkan oleh rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya tingkat melek huruf yang rendah, pemerataan pendidikan yang rendah, serta standar proses pendidikan yang relatif kurang memenuhi syarat. Oleh karena itu, harus dilakukan perbaikan pendidikan karena perbaikan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu negara, khususnya pembangunan bidang ekonomi.

Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang harus lebih diprioritaskan sejajar dengan investasi modal fisik karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Di mana nilai balik dari investasi pendidikan (*return on investment = ROI*) tidak dapat langsung dinikmati oleh investor saat ini, melainkan akan dinikmati di masa yang akan datang. Mengingat modal fisik, tenaga kerja (SDM), dan kemajuan teknologi adalah tiga faktor pokok masukan (input) dalam produksi pendapatan nasional. Maka semakin besar jumlah tenaga kerja (yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi) semakin besar pendapatan

nasional dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, isu mengenai sumber daya manusia (*human capital*) sebagai input pembangunan ekonomi sebenarnya telah dimunculkan oleh Adam Smith pada tahun 1776 yang mencoba menjelaskan penyebab kesejahteraan suatu negara, dengan mengisolasi dua faktor, yaitu; 1) pentingnya skala ekonomi; dan 2) pembentukan keahlian dan kualitas manusia. Faktor yang kedua inilah yang sampai saat ini telah menjadi isu utama tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (blogspot.com/2016/12/pendidikan-dan-pembangunan.html, Diakses 7 Juli 2021)

Pendidikan dalam Perspektif Budaya

Pendidikan berperan strategis dalam pengembangan budaya. Akan menjadi apa sebuah bangsa sangat tergantung pada pendidikan yang mereka lakukan. Ketika Amerika merasa kalah bersaing dengan Uni Soviet, maka bangsa Amerika mempertanyakan sistem pendidikan mereka: *What's wrong with the American class room?* Ketika Jepang kalah dalam perang dunia kedua, maka Jepang memulai bangkit dari kekalahan dengan membangun pendidikan. Contoh dari Korea Selatan, Malaysia, dan Singapura juga relatif sama bahwa jika ingin maju maka nomor satukan pendidikan. Begitu pun ketika bangsa ini ingin mengembangkan budaya nasional, maka tidak ada pilihan lain kecuali memperkuat pendidikan untuk pengembangan budaya. (Wuradji, 1998: 62)

Budaya menurut Talcott Parsons (1951: 8) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yaitu (1) sistem kepercayaan yaitu sesuatu yang secara kognitif dianggap paling unggul (*a primacy cognitive of interest*); (2) sistem simbolisasi ekspresi, seperti bentuk-bentuk seni dan gaya hidup; dan (3) sistem orientasi terhadap nilai-nilai, yaitu kemampuan memilih berbagai alternative sebelum melakukan tindakan. Dengan memperhatikan pendapat Parsons tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya terdiri dari sistem berpikir, bersikap dan bertindak.

Dalam konteks pembangunan budaya di Indonesia, budaya yang perlu dikembangkan melalui lembaga pendidikan yaitu mengubah cara-cara tradisional menjadi moderen, mengubah berpikir irasional menjadi rasional, mengubah dari masyarakat yang belum cerdas menjadi cerdas, dan mengubah cara hidup yang tidak demokratis

menjadi demokratis.

Lasswell seperti dikutip oleh Almond dan Sidney Verba dalam Wuradji menjelaskan beberapa karakteristik masyarakat demokrasi yaitu:

(1) an “*open ego*” yaitu perilaku membuka diri (inklusif) dan hangat terhadap sesama manusia, (2) kapasitas untuk berbagi nilai-nilai dengan sesama, (3) berorientasi pada nilai yang beragam, (4) percaya dan yakin kepada kemampuan manusia dan lingkungannya, dan (5) bebas dari rasa cemas dan takut (Wuradji, 1998: 66).

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal (3) menjelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

David MacClelland dalam Wuradji, merumuskan orientasi budaya untuk masa depan yaitu: (1) berorientasi ke depan (future orientation); (2) hasrat untuk mengeksplorasi lingkungan (efficacy); dan (3) orientasi terhadap hasil kerja (achievement orientation). Sedangkan Kuntjaraningrat menyebutkan orientasi budaya yang diperlukan di masa datang yaitu budaya berorientasi ke masa depan, berorientasi terhadap perubahan, dan kemampuan untuk belajar terus menerus (Wuradji, 1998: 66).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seharusnya pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia mendukung penciptaan budaya baru yang lebih responsif dan adaptif dengan lingkungan yang terus berubah. Namun kenyataannya, pendidikan Indonesia masih jauh dari menghasilkan manusia berbudaya seperti disebutkan di atas. Oleh karena itu, tidak ada pilihan kecuali melakukan reformasi yang bermakna bagi beroperannya lembaga pendidikan sebagai lembaga sosialisasi dan kebudayaan berbagai kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku manusia Indonesia dalam mengarungi abad globalisasi. Konsekuensi dilaksanakannya reformasi tersebut adalah tersedianya infra struktur dan fasilitas pendidikan yang memadai serta tersedianya tenaga kependidikan yang berjiwa pendidik dan profesional dengan dukungan sistem evaluasi yang relevan bagi

tumbuh dan berkembangnya kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku manusia Indonesia yang dicita-citakan.

Kenapa budaya yang terlihat dari hasil pendidikan kita cenderung menjauh dari yang dicita-citakan, seperti kecenderungan untuk membiarkan perilaku tidak jujur, membiarkan pelanggaran, membiarkan ketidaksiplinan dan ketidakadilan, dan membiarkan rasa takut terus berkembang. Adanya kecenderungan-kecenderungan tersebut diduga karena praktek pendidikan masih jauh dari yang seharusnya dilakukan untuk menghasilkan budaya baru seperti berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Teori Human Kapital

Pengertian Human Capital

Teori *human capital* adalah suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barang modal lainnya, seperti tanah, gedung, mesin, dan sebagainya. Human capital dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara. (Sauri, file.upi.edu/direktori/FPBS, Diakses 7 Juli 2021)

Investasi tersebut (*human capital*) dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Walaupun kontroversi mengenai diperlakukannya human resources sebagai human capital belum terselesaikan, namun beberapa ekonom klasik dan neo-klasik seperti Adam Smith, Von Thunen, dan Alfred Marshall sependapat bahwa human capital terdiri dari kecakapan-kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan dan berguna bagi semua anggota masyarakat. Kecakapan-kecakapan tersebut merupakan kekuatan utama bagi pertumbuhan ekonomi (Arjuna, www.google.com// Pengertian dan Pengukuran, Diakses 7 Juli 2021).

Di samping masih adanya perbedaan pendapat mengenai konsep human capital, juga terdapat perbedaan pendapat mengenai pengukurannya. Menurut Bowman perbedaan pendapat tersebut bersumber pada dua hal, yaitu, *pertama* mengenai persoalan apakah kapital (*human capital*) itu sebagai persediaan (*store*) ataukah sebagai input terhadap produksi. *Kedua*, berkenaan dengan pembobotan. Dalam pembobotan ini terlihat adanya upaya-upaya untuk memperlakukan ukuran-ukuran kuantitatif

dan kualitatif dalam satuan-satuan human capital. Namun belum ada kesepakatan mengenai perlakuan pengukuran kuantitatif dalam human capital. Suatu ukuran pendidikan yang diwujudkan dalam *labor force* dapat digunakan untuk mengubah kualitas menjadi kuantitas. Komponen-komponen pendidikan kemudian menjadi variabel yang spesifik yang dapat dibandingkan dengan kapital fisik, dan ukuran angkatan kerja dalam pertumbuhan ekonomi (Arjuna, www.google.com// Pengertian dan Pengukuran, Diakses 7 Juli 2021).

Pendidikan sebagai *Human Capital*

Alasan mengapa pendidikan sebagai *Human Capital* adalah karena Pendidikan merupakan investasi yang paling penting dalam modal manusia untuk menjawab tantangan global pada saat ini. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa sekolah tinggi dan pendidikan tinggi di Amerika Serikat sangat meningkatkan pendapatan seseorang, bahkan setelah dikurangi keluar biaya langsung dan tidak langsung sekolah, dan bahkan setelah disesuaikan untuk fakta bahwa orang dengan pendidikan lebih cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi dan lebih baik berpendidikan (Hanafie, www.google.com// Pendidikan yang Membebaskan, Diakses 7 Juli 2021).

Bukti serupa yang mencakup bertahun-tahun sekarang tersedia dari lebih dari seratus negara dengan budaya yang berbeda dan sistem ekonomi. Pendapatan dari lebih banyak orang berpendidikan hampir selalu jauh di atas rata-rata, walaupun keuntungan umumnya lebih besar di negara-negara berkembang. Tentu saja, pendidikan formal bukan satu-satunya cara untuk berinvestasi dalam modal manusia. Pekerja juga belajar dan dilatih di luar sekolah, terutama pada pekerjaan. Bahkan lulusan perguruan tinggi tidak sepenuhnya siap menghadapi pasar tenaga kerja ketika mereka meninggalkan sekolah dan harus dipasang ke pekerjaan mereka melalui program pelatihan formal dan informal.

Oleh karena itu keahlian dan kecakapan seseorang dalam menghadapi persaingan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh seberapa tinggi dan luasnya pendidikan yang dimiliki masing-masing individu. Maka dari itu diperlukannya usaha-usaha dan program-program untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan bermutu tinggi untuk menghadapi persaingan internasional karena dunia kerja sangat menuntut untuk memperoleh sumber daya manusia yang bervariasi tinggi.

Mengapa pendidikan harus dimaknai sebagai investasi masa depan? Karena pendidikan itu sendiri adalah alat untuk mengembangkan ekonomi dan bukan sekedar menumbuhkan ekonomi. Dalam praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis dari tataran individual sampai kepada tataran yang lebih luas. Fungsi teknis-ekonomis mengarah kepada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Sebagai contoh misalnya, pendidikan dapat membantu manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar manusia dapat *survive* dan mampu bersaing dalam kehidupan ekonomi yang makin kompetitif.

Peran Pendidikan Sebagai *Human Capital*

Peranan pendidikan dalam kehidupan adalah sangat penting karena di era globalisasi sekarang ini dunia kerja menuntut sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas oleh karena itu dunia pendidikan mau tidak mau harus dapat menciptakan wadah baik dalam sarana dan prasarana maupun dalam bentuk pelatihan-pelatihan tenaga kerja yang terampil.

Human capital bukanlah memposisikan manusia sebagai modal layaknya mesin, sehingga seolah-olah manusia sama dengan mesin, sebagaimana teori human capital terdahulu. Namun setelah teori ini semakin meluas, maka human capital justru bisa membantu pengambil keputusan untuk memfokuskan pembangunan manusia dengan menitikberatkan pada investasi pendidikan (termasuk pelatihan) (Arjuna, www.google.com// Pengertian dan Pengukuran, Diakses 7 Juli 2021).

Telah banyak sumber dan pakar ekonomi pendidikan mengatakan bahwa pendidikan memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Berbagai kajian akademis dan kajian empiris telah membuktikan hal ini. Pendidikan bukan saja akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas (miliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai teknologi) tetapi juga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan memunculkan sumber daya manusia yang akan memegang peran penting untuk memajukan bangsa baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Baik buruknya pendidikan suatu bangsa akan

berpengaruh terhadap pembangunan. Sumber daya manusia harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Manusia merupakan pemegang peran penting dalam hal ini, posisinya sebagai objek utama haruslah digunakan dengan sebaiknya.

Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (*believe system*) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Untuk membangun sebuah karakter di sekolah dibutuhkan Kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan dan perubahan sosial merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Pendidikan sebagai lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dirancang sesuai dengan arah perubahan, tetapi perubahan juga terjadi setiap saat tanpa dirancang karena pengaruh budaya dari luar. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembangunan budaya, ekonomi dan politik suatu bangsa.

Peran pendidikan sebagai human capital adalah sebagai wadah atau alat untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendukung dan mampu memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan sangat ditekankan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

La Sulo, L. S. dan Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2005.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta:

Grafindo, 2008.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Sarasin, 1981.

Nugraha, Yahya. <http://09.blogspot.com/2012/09/membangun-sekolah-yang-berkarakter.html>, 7 Juli 2021.

Pabbdja, Sardin dan R. Tillar. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P.T. Rora Karya, 1997.

Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Sauri, Sofyan. *Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu*, file.upi.edu/direktori/FPBS, Diakses 14 Oktober 2019.

Suryadi, Ace. *Pendidikan Investasi SDM dan pembangunan, Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Balai pustaka, 1999.

Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal (3)

Wuradji. *Sosiologi Pendidikan: sebuah pendekatan Soio-Anthro*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi: 1998.

Online

Bahagia, Arjuna. [www.google.com//Pengertian dan Pengukuran Human Capital](http://www.google.com//Pengertian%20dan%20Pengukuran%20Human%20Capital), Diakses 7 Juli 2021

Burhanuddin, Afid. <http://wordpress.com/perkuliah/pendidikan-karakter/>, Diakses 7 Juli 2021.

H.S, Mundzir, dan Sanapiah Faisal Saleh. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2006.

Hanafie, Imam . [www.google.com// Pendidikan yang Membebaskan](http://www.google.com//Pendidikan%20yang%20Membebaskan), Diakses, 7 Juli 2021 <http://guruidaman.blogspot.com/2013/07/perspektif-budaya-ekonomi-dan-politik.html>

Talcott Parson, at all, *Toward A General Theory of Action*, Happer Torchbook, 1951, 8. Diakses 7 Juli 2021.

<http://ninzbelajarmakalah.blogspot.com/2016/12/makalah-pendidikan-dan-pembangunan.html#.XaiI3FSIU>, Diakses 7 Juli 2021.

[http://riya-wawa.blogspot.com/2016/04/makalah-pendidikan-dan-perubahan-sosial.html](http://riya-wawa.blogspot.com/2016/04/makalah-<u>pendidikan-dan-perubahan-sosial.html</u>), Diakses 7 Juli 2021.

[https://acehdroe.blogspot.com/2017/11/makalah-esensi-pendidikan-dan.html](https://acehdroe.blogspot.com/2017/11/makalah-<u>esensi-pendidikan-dan.html</u>), Diakses 7 Juli 2021

[https://acehdroe.blogspot.com/2017/11/makalah-esensi-pendidikan-dan.html](https://acehdroe.blogspot.com/2017/11/makalah-<u>esensi-pendidikan-dan.html</u>), Diakses 7 Juli 2021.

Jehato, Relli. www.google.com// *Memaknai Pendidikan sebagai Kapital*, Diakses 7 Juli 2021.